

EKSPRESI BIOTA LAUT KARYA RELIEF I MADE SUTEDJA

I Wayan Suardana¹ I Ketut Muka², I Made Mertanadi³, Ni Kadek Karuni⁴

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: suar.tulu63@gmail.com¹, ketutmuka@isi-dps.ac.id²,
mademertanadi@isi-dps.ac.id³, kadekkaruni8@gmail.com⁴

Volume	Page	E-ISSN
3	338-349	2808-795X

Abstrak

I Made Sutedja (almarhum) adalah seorang seniman seni ukir dari Guwang Sukawati Gianyar Bali yang sangat terkenal dengan hasil karya yang sangat unik dan artistik. Keindahan biota laut adalah salah satu tema yang sering diangkat dalam ekspresi penciptaan karya seni reliefnya. Tujuan penelitian ini adalah ingin menyelidiki lebih mendalam ekspresi I Made Sutedja dalam mengangkat biota laut dalam karya ciptaannya, dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana ekspresi I Made Sutedja dalam mengangkat biota laut dalam penciptaan karya seni relief?, Bagaimana nilai estetika karya biota laut I Made Sutedja?. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam analisa data adalah teori ekspresi dan estetika. I Made Sutedja adalah seniman seni ukir yang sangat tekun dan ulet dalam berkarya, ekspresinya tercurah sangat total dalam hasil ciptaannya, sehingga karyanya sangat sempurna. Penguasaan teknik seni ukir I Made Sutedja sangat tinggi dengan hasil pahatan yang halus, kuat, dan tegas. Selain mengangkat biota laut dalam ekspresi berkarya, I Made Sutedja juga banyak mengangkat cerita Mahabrata, Ramayana, dan mitologi Dewa-dewa dalam Agama Hindu. Sebagai seorang pendidik, I Made Sutedja telah banyak melahirkan seniman ukir yang memiliki ketrampilan yang sangat tinggi dengan hasil karya yang bervariasi. I Made adalah seorang seniman yang sangat idealis, tidak komersial, sehingga sampai akhir hidup hasil karyanya masih banyak tersimpan di galerinya.

Kata kunci: Ekspresi, Biota Laut, Karya Relief, I Made Sutedja

Abstract

I Made Sutedja (deceased) was a carving artist from Guwang Sukawati Gianyar Bali who was very famous for his unique and artistic works. The beauty of marine life is one of the themes often raised in the expression of the creation of his relief artworks. The purpose of this study is to investigate more deeply the expression of I Made Sutedja in raising marine life in his works of creation and the aesthetic value contained therein. The problems raised in this research are: How is I Made Sutedja's expression in elevating marine biota in the creation of relief artworks, and what is the aesthetic value of I Made Sutedja's marine biota works? The method in this research is interpretative qualitative, with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The theory used in data analysis is the theory of expression and aesthetics. I Made Sutedja is a carving artist who is very diligent and tenacious in his work. His expression is very total in his creations, so his work is very perfect. I Made Sutedja's mastery of carving techniques is very high, with sculptures that are smooth, strong, and firm. In addition to highlighting marine life in the expression of his work, I Made Sutedja also raised many stories of Mahabharata, Ramayana, and the mythology of Gods in Hinduism. As an educator, I Made Sutedja has produced many carving artists who have very high skills with varied works. I Made was a very romantic, non-commercial artist, so until the end of his life, his works were still stored in his gallery.

Keywords: Expression, Marine Biota, Relief Works, I Made Sutedja

PENDAHULUAN

Relief adalah salah satu bidang seni ukir dalam bentuk dua dimensional yang telah berkembang sejak lama di Bali dan diterapkan pada bidang-bidang datar pada bangunan suci maupun propan. Material yang banyak digunakan untuk pembuatan relief pada adalah kayu dan batu padas. Motif hias yang diterapkan pada relief adalah ornamen tradisi Bali dalam bentuk *pepatran*, ada juga dalam bentuk cerita

yang mengangkat mitologi ajaran agama Hindu dan cerita Ramayana, Mahabrata, Tantri, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Bidang datar dalam ukuran kecil, biasanya dihias dengan motif *pepatran*, dan bidang besar dihias dengan relief adegan cerita sesuai dengan tema yang akan diangkat.

Peninggalan seni ukir pada ornamen bangunan peninggalan sejarah, seperti pada ornamen keraton, candi, benda pusaka, dan berbagai peninggalan sejarah seni lainnya merupakan karya seni yang bernilai tinggi. Pada bangunan suci, terutama Pura-Pura yang ada di Bali, banyak ditemukan relief-relief dengan motif cerita pewayangan atau mitologi Dewa-dewa sebagai sinar suci Ida Sangyang Widhi Wasa. Fungsi utama relief adalah sebagai hiasan dan juga dapat memberi pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Ornamen tersebut memiliki makna simbolik yaitu memberi kekuatan, perlindungan dan kesejahteraan bagi manusia. Oleh karena itu, ornamen dipandang sebagai visualisasi simbol yang sakral. Relief cerita ini diterapkan pada bidang-bidang datar yang lebar seperti daun pintu, *parba*, langit-langit, dinding tembok dan tempat lainnya. Ukiran relief ini memiliki kualitas yang sangat tinggi karena dikerjakan oleh tukang ukir yang memiliki kemahiran mempuni. Relief ini biasanya dikerjakan secara kolektif dengan simtem gotong royong "*Ngayah*" yaitu pengabdian yang tulus ikhlas. Jiwa perasaan pengukir diekspresikan secara murni dan total, sehingga karya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang kuat dan *bertaksu*. Masyarakat Bali percaya jika setiap tindakan yang dilandasi ketulus-ikhlasan (*ngayah*) akan mendatangkan hal positif, baik bagi individu maupun kehidupan sosial bermasyarakat. *Ngayah* bukan sebuah kegiatan wajib, mengikat individu seperti yang selama ini berkembang di masyarakat Bali. *Ngayah* merupakan wujud kesadaran tertinggi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang diberkati [1].

Tidak semua tukang ukir bisa membuat ukiran dalam bentuk relief, terutama relief yang mengangkat salah satu cerita, karena banyak tokoh yang ada di dalamnya, seperti manusia, binatang, dan yang lainnya. Tokoh-tokoh manusia dan binatang yang diterapkan ada yang disetilir dalam bentuk wayang, dan ada juga yang diterapkan secara realis dan naturalis. Untuk mewujudkan tokoh-tokoh ini, tidak saja diperlukan keterampilan mengukir, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk membentuk tokoh dan binatang yang diterapkan pada relief tersebut.

Salah satu pengukir yang telah menekuni seni relief dari kecil sampai akhir hayat hidupnya adalah I Made Sutedja yang terlahir di Guwang Sukawati 13 Maret 1940. Terlahir dari keluarga seni yaitu kakeknya adalah seorang tukang togog dan undagi yang sangat mempuni pada jamannya [2]. Made Sutedja memiliki bakat dan hoby seni yang sangat tinggi, sehingga dalam proses belajarnya tidak memerlukan waktu lama untuk menguasai kemampuan mengukir. Made Sutedja memiliki kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan teman seangkatannya dalam belajar mengukir. Kecerdasan pikiran dan kecekatan tangannya dalam memegang pahat dan memukulkan palu sangat kelihatan pasih dan tegas.

Kemampuan yang dimiliki Made Sutedja banyak dibentuk oleh lingkungan kelahirannya yaitu di Guwang Sukawati Gianyar Bali. Guwang Sukawati merupakan daerah seni yang banyak memiliki tokoh-tokoh seni terutama pematung dan tukang ukir. Tokoh-tokoh seni telah banyak meninggalkan karya

seni pada Pura-Pura, tidak saja di Guwang sendiri, tetapi juga di desa lainnya. Walaupun berada pada desa lainnya, mereka mengerjakan dengan penuh pengabdian (*ngayah*) dengan sukarela tanpa pemerih. Seandainya mereka diberi upah, tidak berupa uang, tetapi hasil pertanian seperti beras, jagung, ketela, dan hasil perkebunan lainnya. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan upah, tetapi penghargaan masyarakat pada karya yang diciptakan sangat tinggi. Mereka sangat bangga dan merasa terhormat karena telah dapat meninggalkan hasil karya pada tempat suci yang dimiliki oleh masyarakat. Made Sutedja merasakan aktivitas ini dan telah membentuk dirinya menjadi orang berguna dan disegani oleh banyak orang.

Dalam perjalanannya, I Made Sutedja terus bergerak menekuni bidang yang digeluti seiring perjalanan seni yang ada di Bali. Diawali dengan menggeluti seni tradisi sebagai landasan dasar kemampuan, terus mengalir, bergerak mengikuti dinamika jamannya. Made Sutedja tidak mau ditelan oleh jaman yang terus berubah dan tetap ingin eksis dan muncul pada jaman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai penggiat seni pada jaman modern maupun era kontemporer. Untuk tetap menjadi perhitungan dalam kancah seni, Made Sutedja tidak saja kreatif dalam mencipta, tetapi tetap aktif mengikuti wacana seni yang ada. Made Sutedja tidak mau ketinggalan dalam segala informasi dan wacana seni yang terus bergulir di masyarakat sepanjang jaman.

Selama ini belum banyak I Made Sutedja yang mengangkat sebagai karya tulis ilmiah. I Wayan Sudana [2] dengan tesisnya yang berjudul "I Made Sutedja dan Karya Seninya". Dalam tesis ini menguraikan dengan jelas periodisasi proses berkarya dan hasil karyanya serta aktivitas pameran di beberapa tempat. I Wayan Suardana [3], dalam penelitian yang berjudul "Proses Kreasi Seniman Ukir I Made Sutedja" menguraikan tentang riwayat hidup dan proses kreasi, teknik pengerjaan, dan tema yang diangkat dalam berkarya. Selain itu perjalanan seni Made Sutedja banyak termuat dalam berbagai media cetak seperti Bali Post, Nusra, dan Kompas, namun demikian belum ada yang secara khusus mengupas tema biota laut dalam karyanya, oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan khusus membahas tema ekspresi biota laut dalam karya relief I Made Sutedja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, juga Penelitian yang tidak semata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi [4]. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menemukan gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta, hubungan antar fenomena yang sedang diteliti [5]. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil kajian secara umum dan dianalisa secara terstruktur, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara valid dan ilmiah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori Sejarah, teori ekspresi, dan teori estetika. Analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi data, mereduksi data, mengelompokkan data, menganalisa data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Seni I Made Sutedja

I Made Sutedja mulai belajar mengukir sejak umur 10 (sepuluh) tahun pada kakak iparnya I Nyoman Ritug bersama anak-anak sepermainannya yaitu I Wayan Balik Riti, I Ketut Nganyung, dan A.A Alit Dhita. Di tempat ini Made Sutedja mengasah keterampilannya dari dasar cara memegang pahat, memukulkan palu, dan proses mengukir yang benar. Menjadi kebiasaan setiap hari sepulang sekolah langsung belajar mengukir. Walau waktu bermain berkurang, Made Sutedja sangat senang untuk belajar mengukir. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar, Made Sutedja melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Umum Bawah (SLUB) Saraswati di Sukawati, dengan tetap menekuni belajar mengukir.

Setelah tamat Sekolah Lanjutan Umum Bawah (SLUB) tahun 1955, Made Sutedja telah memiliki kemampuan yang cukup dan hasil kerjanya sudah mulai mendapat penghargaan dan mendapatkan upah. Made Sutedja mulai ikut dengan pengukir lainnya untuk menanggapi mengukir berbagai tempat suci, baik yang ada di daerah Sukawati dan sekitarnya, maupun di tempat lainnya, dengan tetap sambil sekolah. Dalam hal ini Made Sutedja hanya sebagai tukang ukir ikut pengukir lainnya untuk mendapatkan upah. Sambil sekolah Made Sutedja telah mampu menghasilkan uang untuk bekal sekolah dan hidupnya sehari-hari.

Bagi Made Sutedja pendidikan formal merupakan suatu hal yang penting untuk masa depan, oleh sebab itu setelah menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Umum Atas (SLUA), melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi Seni Rupa Indonesia "Rupa Dhatu" di Singaraja. Di Kampus ini ia mulai bertemu dengan beberapa seniman dan mendapat pendidikan akademis yang terarah. Selain praktek ia juga mendapatkan teori yang berkaitan dengan wawasan seni serta proses penciptaan seni yang terstruktur. Pengalaman dan pengetahuan Made Sutedja semakin meningkat, selain didapatkan dari kampus, juga dari hasil eksplorasinya menjelajah kota Singaraja dan sekitarnya yang banyak memiliki peninggalan karya seni ukir yang sangat unik dan menarik. Singaraja yang berada di Bali utara memiliki identitas seni ukir yang berbeda dengan Bali selatan yang secara visualnya kelihatan lebih naturalis. Motif Bali utara banyak mempengaruhi karya seni ukir Made Sutedja yang diperlihatkan pada motif yang lebih besar-besar dan gemulai [2].

Kombinasi antara gaya tradisi dengan akademik menjadikan Made Sutedja semakin matang dan kreatif. Kemampuan mengukir semakin terampil dengan pemikirannya semakin terbuka dan termotivasi untuk berkreasi menciptakan karya yang baru. Bali utara lebih terbuka, sehingga pembaharuan seni lebih duluan muncul apabila dibandingkan dengan Bali selatan. Pembaharuan dalam bidang seni ukir juga telah muncul dan diterapkan di berbagai Pura besar dan masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Salah satu relief gaya baru terdapat di Pura Madue Karang Kubu Tambahan dengan tokoh seorang bule sedang naik sepeda. Ini menandakan pengaruh kolonial sangat kental dan masyarakat menerimanya dengan baik. Sejak awal abad ke-20 para peruba buleleng sudah menempatkan tematik baru dalam karya seni ukirnya. Hal ini menunjukkan bahwa telah meresapnya unsur baru pada tatanan seni rupa Bali.

Singaraja memberi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga pada Made Sutedja, baik yang didapatkan dari pendidikan akademik maupun dari lingkungan sekitarnya yang banyak memiliki artefak-artefak seni ukir yang terdapat di Pura-Pura seperti Pura Medue Karang, Pura Dalem Jagaraga, dan Pura Beji. Seni ukir pada Pura ini sangat unik mencerminkan khas identitas Bali utara yang telah mendapat pengaruh dari kolonial Belanda. Bentuk-bentuk manusia mengangkat postur tubuh orang barat, dan temanya sudah mengarah pada kehidupan sehari-hari pada jamannya, ada tentara, ada mobil, dan ada orang-orang yang sedang minum-minum. Made Sutedja sangat mengapresiasi semua artefak seni ukir ini dan dijadikan dasar pengembangan dalam proses berkarya selanjutnya.

Sepulang dari Singaraja, Made Sutedja bersama dua temennya merintis berdirinya Sekolah Teknik Ukir di Guwang Sukawati. Sekolah ini setingkat SMP yang khusus mendidik keterampilan anak-anak yaitu seni ukir. Sekolah ini sangat didukung oleh lingkungannya, karena Desa Guwang dan sekitarnya, kehidupan masyarakatnya sebagian sebagai tukang ukir. Sambil mengajar di sekolah, Made Sutedja tetap berkarya, tetapi lebih banyak mengerjakan seni murni dan seni kerajinan, dan tidak lagi terjun ke desa-desa untuk ngayah mengerjakan ukiran untuk tempat suci. Waktunya total digunakan untuk mengajar dan berkreasi menciptakan karya baru di rumahnya. Setelah Sekolah Teknik Ukir (STU) Guwang naik statusnya menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), Made Sutedja mulai mendidik anak-anak tingkat SMA. Peminat anak-anak untuk belajar di SMIK cukup tinggi terutama dari luar Gianyar, karena mereka ingin memiliki keterampilan seni ukir yang bisa diterapkan di masyarakat.

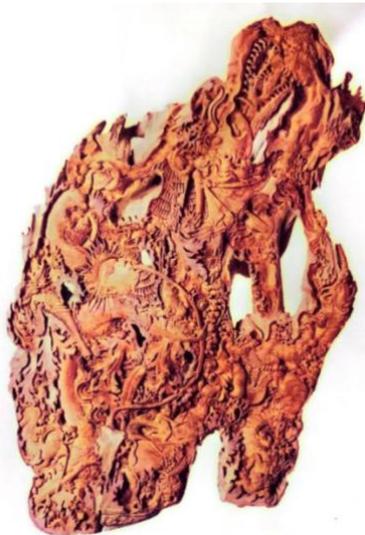
Sambil mengajar, Made Sutedja bergaul dengan seniman-seniman Bali yang senior maupun yang muda. Dari pergaulan ini, Made Sutedja mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga berkaitan dengan perkembangan seni rupa yang terus melaju dengan cepat. Made Sutedja sangat inten bergaul dengan seniman muda akademik yang membawa berbagai pembaharuan seni yang ada di Bali, tidak saja berkaitan dengan visual karya, tetapi juga wacana seni yang selalu menyertainya. Made Sutedja mulai memahami bahwa menjadi seniman tidak saja hanya terus bekerja, tetapi juga harus sering mengikuti pameran dan mengikuti wacana seni yang terus berkembang. Pameran sangat berperan penting untuk memperkenalkan dan mengkomunikasikan karya yang telah diciptakan. Setiap ada kesempatan pameran, akhirnya Made Sutedja selalu mengikutinya, baik kelompok maupun tunggal. Berbagai event pameran akhirnya diikuti, baik yang berskala local, nasional, maupun internasional. Beberapa pameran tunggal pernah dilakukan yaitu di Mitra Budaya Jakarta, dan di Gedung pameran Kriya Asta di Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam pewartaan seni, Made Sutedja telah banyak diulas oleh berbagai media cetak seperti Kompas, Bali Post, dan Nusra Post.

Ekspresi Berkarya Made Sutedja

Seni tradisi menjadi landasan utama Made Sutedja dalam berkarya yang lebih menekankan ketekunan dan keterampilan. Hasil karya yang unik, rumit, halus menjadi ukuran penilaian seni tradisi. Seorang pengukir yang belum bisa menghasilkan karya yang halus, belum bisa dikategorikan sebagai seorang yang mampu dalam berkarya. Tuntutan ini menjadikan seniman tradisi lebih

berkonsentrasi pada kemampuan keterampilan dari pada meningkatkan kemampuan pengembangan ide dan gagasannya. Berbeda halnya dengan Made Sutedja, ia memiliki kemahiran dalam berkarya, demikian juga ia selalu gelisah untuk berkreasi mewujudkan ide dan gagasannya menjadi sebuah karya yang baru.

Kemahiran dalam berkarya dalam seni tradisi, sering dinilai tanpa dibarengi dengan ekspresi yang harus ada dalam karya seni. Penilaian yang sangat keliru dalam membaca karya seni yang hanya tertuju pada karya modern yang ekspresif. Karya modern dan kontemporer dianggap karya yang ekspresif dan dapat dikategorikan sebagai karya seni. Karya tradisi yang proses kerjanya penuh dengan ketekunan dianggap kurang ekspresif dan terdampar dari wilayah seni. Wacana seni yang kurang tepat sering membingungkan masyarakat dan terkadang membongkar kemapanan yang telah ada. Karya seni memang sewajarnya dibarengi dengan wacana, namun tetap beriringan dan saling melengkapi. Tidak dapat dipungkiri dinamika wacana perjalanan dan perkembangan seni termasuk juga seni rupa, entitas eksistensialnya senantiasa tak pernah dilepaskan atau dipisahkan dengan dinamika di ranah wacana sosial budaya pada umumnya [6].



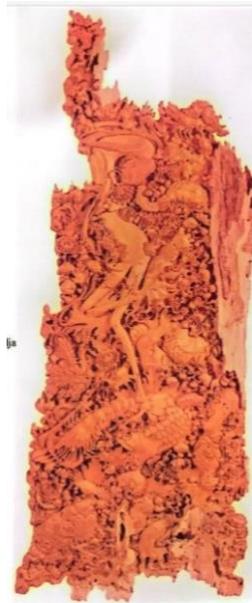
Gambar 1. Mencari Empehan Lembu
[Sumber: Disertasi I Wayan Sudana]

I Made Sutedja tidak mau hanya tekun untuk berkarya, tetapi juga harus jeli dan merespon segala wacana yang ada. Fokus pada teknik, bukan berarti tanpa dibarengi dengan ekspresi, Cuma intensitasnya yang berbeda. Untuk mendapatkan karya yang rumit, unik, dan halus, tanpa dikerjakan dengan konsentrasi total, tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna. Bukankah ketika konsentrasi penuh dalam berkarya itu sama dengan ekspresi. Dalam seni tradisi justru ekspresi tercurah secara total, masuk merasuk dalam karya, sehingga karya memiliki bobot dan *taksu* yang sangat dalam.

Ekspresi merupakan bagian yang melekat dalam proses kreasi Made Sutedja dari tahap awal sampai akhir. Material yang akan dieksekusi diajak berdialog, bentuk dan tema apa yang tepat untuk diterapkan atau dapat digunakan pada material tersebut. Tahap penuangan ide dan gagasan tersebut merupakan proses ekspresi

yang telah termuntahkan secara total pada karya. Membuat desain atau sketsa yang tertuang dalam material yang masih utuh, juga merupakan proses ekspresi yang terukur. Proses membuat sketsa (*ngorten*) bukan sekedar membuat goresan bentuk dan motif, yang lebih penting adalah penuangan konsep yang akan divisualkan dalam bentuk karya. *Ngorten* Bahasa Bali berasal dari kata “*Ngorto*” yang berarti bercerita yang bermakna cerita apa yang akan diangkat dalam konsep karya yang akan diwujudkan. Pengalaman mendengar cerita dari orang tua, menonton pertunjukan wayang kulit merupakan kekayaan cerita yang dapat dijadikan konsep dalam berkarya.

Desain atau sketsa telah tertuang pada material, ekspresi emosi keluar untuk membat objek dengan tarian pahat dan pukulan palu untuk membentuk motif yang telah ada. Proses membentuk disebut *macal*, yaitu membentuk dengan tancapan pahat dan pukulan palu lebih ekspresif untuk memunculkan bentuk dasar yang akurat. Proses *macal* ini memerlukan ekspresi total, selain karena mengolah bahan yang utuh menjadi berbentuk yang memerlukan pahatan kasar, juga akan menjadi penentu bentuk akhir dari sebuah karya. Ekspresi emosi Made Sutedja dipertaruhkan dalam proses *macal* ini karena akan menjadi tolok ukur baik buruknya capaian yang diinginkan. Secara kasar proses *macal* adalah dalam usaha memunculkan nilai-nilai estetika yaitu dengan mengatur komposisi, proporsi, irama, tinggi rendah, cembung lengkung dan focus dalam karya. Usaha pencapaian yang cukup sulit untuk mendapatkan karya yang bernilai estetika tinggi. Kemampuan estetika sangat teruji di sini dalam pengaturan bidang, ruang, garis, tekstur yang menyatu dan harmoni.



Gambar 2. Bima Mencari Air Suci
[Sumber: Disertasi I Wayan Sudana]

Menghaluskan adalah tahapan berikutnya dengan pahatan halus untuk membuat detail dan asesoris pada elemen-elemen motif yang ada. Dalam proses ini memerlukan ketekunan dan ketelitian yang serius, karena menjadi proses akhir untuk menghasilkan karya. Kemahiran memahat ditunjukkan disini untuk menentukan halus tidaknya ukiran. Ketajaman dan ketegasan pahatan akan

memperlihatkan nilai estetika karya. Ekspresi pahatan dan pukulan palu sangat terukur untuk mendapatkan hasil yang halus dan sempurna. Konsentrasi penuh dengan ekspresi yang terkendali menjadi penentu baik buruknya hasil yang dicapai. Made Sutedja sangat berhati-hati dalam proses menghaluskan dan membuat detail, ekspresi dicurahkan dengan jiwa perasaan yang dalam untuk mendapatkan hasil karya yang memiliki roh dan jiwa yang dalam. Proses menghaluskan dan membuat detail memerlukan waktu yang cukup panjang, karena hasil akhir akan ditunjukkan pada proses ini.

Ekspresi emosi dan ekspresi terukur merupakan bagian penting dalam proses berkarya Made Sutedja. Didukung kemampuan memahat yang cukup tinggi menyatu dengan ekspresi dan konsentrasi total akan dapat melahirkan karya yang berbobot. Made Sutedja dalam berkarya selalu total dalam semua bidang karya yang diciptakan, baik untuk seni murni maupun seni terapan. Selain karya seni dua dimensi, Made Sutedja juga sangat kuat dalam bentuk yang ditunjukkan dalam penciptaan karya seni patung. Karya patung yang dihasilkan, tidak saja patung utuh seperti pembuatan Dewa-dewa, juga batung yang bercerita dengan objek bentuk tumbuhan lainnya. Ekspresi pembuatan patung dilakukan dari proses pembentukan sampai pada menghaluskan dan membuat detail. Made Sutedja juga sering dalam proses berkarya, pada bagian tertentu membiarkan tetap dengan pahatan kasar yang ekspresif. Ini menandakan bahwa ekspresi merupakan bagian dari proses berkarya, dan tidak hanya menggunakan ketekunan saja. Pahatan kasar yang ekspresif sering dibiarkan dalam karyanya dan dianggap sudah selesai.

Ekspresi Biota Laut Karya I Made Sutedja

Cerita pewayangan dari kisah Ramayana dan Mahabrata sudah menjadi bagian cerita yang diangkat sebagai tema-tema karya Made Sutedja. Tokoh pewayangan ini sering dikombinasikan dengan bentuk tumbuhan yang diwujudkan secara realis dan naturalis. Tumbuhan perdu seperti berbagai jenis pohon paku dikombinasikan dengan bebatuan sering menjadi motif hias dalam karya reliefnya. Berbagai pohon dengan bentuk daun yang artistik juga menjadi motif hias yang ditempatkan di tengah-tengah bagian cerita yang diangkatnya. Pada bagian atas diterapkan motif pohon beringin dengan daun yang kecil-kecil dan semarak. Relief Made Sutedja juga sering menggunakan motif hias *pepatran* Bali menjadi latar belakang dalam adegan cerita wayangnya. *Patra Punggel*, *Patra Cina*, *Patra Wulanda*, dan *Patra Samblung* dikomposisikan menjadi satu untaian motif menjadi pendukung adegan tokoh wayang yang dimunculkan. Model ini banyak diterapkan pada bidang-bidang datar yang luas seperti daun pintu, daun jendela, parba, dan bidang lebar lainnya.

Dalam pengembangan gaya tradisi, Made Sutedja sangat mampu mengolah motif-motif tradisi dalam perwujudan modern baik dari bentuk tumbuhan maupun bentuk-bentuk manusia. Beberapa elemen motif-motif tertentu, dikembangkan bentuknya, dikombinasi dengan elemen motif lainnya sehingga menjadi gubahan motif yang unik dan menarik. Motif daun *wulanda* diwujudkan lebih realis dengan sedikit dipanjangkan, dikombinasi dengan bunga-bunga patra Cina yang lebih naturalis menjadi tampilan motif baru yang sangat lembut dan gemah-gemulai. Dasar tradisi masih kelihatan utuh, namun telah ditampilkan dengan gaya modern. Kemampuan Made Sutedja dalam berolah ruang dan bidang sangat lihai, sehingga karya yang ditampilkan sangat menawan. Made Sutedja juga bermain dalam

proporsi bentuk manusia yang dipanjang-panjangkan dengan gemah-gemulai. Proporsi bentuk tubuh manusia yang dipanjangkan, menunjukkan Made Sutedja memiliki kebebasan dalam berekspresi tidak terikat dengan tradisi yang ada. Bentuk-bentuk binatang juga menjadi bagian penting yang muncul pada karya Made Sutedja. Binatang ular, burung, monyet selalu menjadi hiasan sebagai pelengkap maupun sebagai pendukung tema yang diangkat dalam karya. Penggambaran bentuk-bentuk binatang ini ada yang ditampilkan dengan dekoratif, ada juga dengan bentuk-bentuk realis maupun naturalis.

Selain alam darat, Made Sutedja juga banyak mengangkat alam laut yang sangat artistik, baik tumbuhan laut, terumbu karang, dan bentuk ikan hias yang sangat menawan. Kehidupan biota laut memberi daya Tarik sendiri pada karya Made Sutedja untuk memvisualkannya menjadi karya relief yang unik. Pengangkatan biota laut pada objek karya, ada yang dikaitkan dengan adegan cerita yang ditampilkan, ada juga hanya menampilkan keeksotikan biota laut itu sendiri. Karya yang berjudul "Bima Ruci" yang menceritakan Sang Bima mencari tirta amerta di dasar laut, biota laut menjadi objek utama selain tokoh Bima. Kekayaan biota laut ditampilkan dengan apik dalam karya ini dengan bentuk tumbuhan laut yang unik. Tumbuhan ganggang, paku, lumut, bulung, merupakan bentuk-bentuk yang unik di dasar laut yang digoyang dengan digerak-gerakan semilir air laut yang putih bening. Tumbuhan laut yang hidup diantara terumbu karang yang sangat unik yang tertimbun di dasar laut. Bongkahan-bongkahan terumbu karang dengan bentuk yang menonjol, cekung, runcing, dan diseliputi dengan lumut-lumut hijau menjadi bagian dasar hidupnya tumbuhan laut yang semerbak. Kaunikan terumbu karang akan semakin indah dan menawan karena didukung oleh tarian ikan-ikan hias yang lalau lalang di sekitarnya. Warna-warna ikan hias yang besar dan kecil, menambah pemandangan yang sangat menyenangkan.



Gambar 3. Sabda Alam dan Semara Ratih
[Sumber: Disertasi I Wayan Sudana]

Kegemaran Made Sutedja pada kehidupan di air telah ditunjukkan sejak kecil, karena memiliki kesenangan untuk mencari ikan di sawah maupun dikali dengan cara ngogo atau memancing. Made Sutedja sangat senang berkotor-kotor bermain air dan lumpur hanya ingin mendapatkan beberapa ekor ikan dan belut [2]. Dari kebiasaan ini Made Sutedja banyak mengenal jenis ikan yang bentuk dan sifatnya berbeda-beda, ada yang galak, sangar, lembut, dan lucu. Ikan lele, mujair, kaper,

nila, adalah jenis ikan yang menjadi temannya dalam keseharian hidupnya, karena beberapa ekor ikan hasil tangkapannya dipelihara dirumahnya. Binatang air yang paling disukainya adalah Udang karena bentuknya sangat unik, mulutnya panjang, kakinya banyak, ada kunisnya, dan sisik bulunya berlapis. Selain daging udang rasanya enak, secara visual bentuk udang sangat artistic dan unik untuk diangkat menjadi karya seni. Ikan lele bentuknya sangat lucu, mulutnya lebar, kumisnya panjang, siripnya runcing, dan ekornya juga panjang. Made Sutedja juga sangat tertarik pada bentuk kepiting, punggungnya keras, matanya melotot, sungutnya panjang, dan kakinya banyak. Dua kaki depannya sangat tajam dan dapat menjepit orang yang menggagunya. Kaki ini berfungsi selain untuk berjalan, juga sebagai pengaman apabila ada orang yang menggagunya.

Tempat tinggal Made Sutedja sangat dekat dengan sungai Wos yang hulunya di daerah Tegallalang dan hilirnya di laut Ketewel. Jarak rumah dan laut Ketewel tidak begitu jauh, sekitar 4 kilometer. Laut Ketewel sangat ganas, ombaknya bear dan berputar-putar, sehingga sangat jarang yang mandi di sana. Air laut sangat keruh, aliran sungai sering membawa kotoran yang datang dari hulu, sehingga tidak bisa melihat keindahan biota laut. Selain itu laut Ketewel memang tidak memiliki biota laut yang unik, karena lautnya ganas. Kekayaan ide biota laut Made Sutedja tidak langsung dari eksplorasinya bermain-main di laut, tetapi hasil eksplorasi mengunjungi pedagang ikan hias yang ada di pasar hewan. Made Sutedja sangat tertarik dengan ikan hias yang sedang manari-nari dalam akuarium. Berbagai jenis ikan hias dengan bentuk yang unik menghiasi akuarium dengan latar belakang foto terumbu karang yang manawan.

Biota laut yang ada pada akuarium merupakan kekayaan ide dan gagasan Made Sutedja untuk dikembangkan dalam karyanya yang dikombinasi dengan tema ceritera yang diangkat. Karya dengan judul “Bima Mencari Air Suci” tahun 1990 menunjukkan karya biota laut yang dipadukan dengan ceritera Mahabrata. Berbagai bentuk ikan dimunculkan dalam karya ini dengan berbagai gerak, ada yang mengadiah ke atas, berbelok ke samping, dan ada yang menungging ke bawah. Bentuk ikan ada yang ditampilkan secara realis dan naturasis, ada juga bergaya suryalis yaitu kepala ikan berbentuk raksasa dengan mata mendelik, dan taring yang panjang. Bentuk ikan tidak muncul secara utuh karena ditutup dengan terumbu karang dan tumbuhan laut yang sangat unik. Ikan-ikan ditampilkan seakan keluar dari semak-semak terumbu karang dan tumbuhan ganggang. Binatang laut yang paling menonjol ditampilkan dalam karya ini adalah bentuk udang besar (boster) yang sedang bergerak menerjangkan kaki yang banyak. Selain bentuk udang, juga dimunculkan bentuk kepiting dan kura-kura yang keluar dari semak-semak terumbu karang dan tumbuhan ganggang yang indah.

Tokoh utama dalam karya ini adalah “Bima” salah seorang dari Panca Pendawa yang gagah, kuat, dan berwibawa. Dalam karya ini tokoh Bima tidak ditampilkan sesuai dengan karakternya, tetapi telah didistorsi menjadi bentuk yang lembut dengan proporsi tubuh yang dipanjang-panjangkan. Made Sutedja tidak mau terpaku pada pakem yang ada, dan justru gelisah mendobrak tradisi tersebut menjadi garapan baru yang lebih bebas. Karakter Bima yang tetap dipertahankan adalah sikap yang sederhana tidak suka dengan kemewahan. Bima tidak menggunakan busana dan asesoris yang berlebihan, sehingga hamper seluruh

badannya kelihatan utuh. Bima ditampilkan dalam bentuk polos lengisan, seluruh badan kelihatan utuh dengan proporsi yang panjang. Dalam ceritera ini, Tokoh Bima berperang dengan ular naga besar yang menjaga tirta amerta tersebut. Dalam karya ini ular naga diwujudkan dalam bentuk tradisi, seekor naga dengan mata melotot, gigi tajam, dan caling yang runcing, serta lidah mengeluarkan api. Tokoh Bima menengadah dengan sikap sujud bhakti, dan badan naga tidak melilit badan Bima, tetapi justru bergeliat liar ada di semak-semak terumbu karang.

Terdapat beberapa karya Made Sutedja yang memiliki keterkaitan objek biota laut dengan tema ceritera yang diangkat yaitu karya dengan judul "Cangak" tahun 1989. Dalam karya ini walaupun ceriteranya berkaitan dengan laut, tetapi adalah kehidupan di air dalam telaga yang besar. Terumbu karang dan kehidupan tumbuh air dalam telaga juga sangat indah dan unik. Berbagai jenis ikan dan udang berada di bongkahan terumbu karang dan tumbuhan air diwujudkan dalam karya ini. Burung Cangak dibuat dalam bentuk burung yang realis tanpa menggunakan busana kebesaran seorang pendeta yang sedang memperdaya ikan-ikan dengan tipu musliatnya agar menuruti nasehatnya, pada hal iakan akan dijadikan mangsanya. Tokoh kepiting sebagai eksekutor untuk membunuh Cangak juga tidak diwujudkan dalam bentuk yang dominan, tetapi juga berada pada semak-semak tumbuhan air. Geliat ikan dan udang justru menjadi objek yang sangat dominan yang ditata dengan rapi dengan tumbuhan air lainnya.

SIMPULAN

Karya Made Sutedja memiliki identitas karya yang sangat kuat dan dapat dilihat dari berbagai hal, baik tema, konsep, objek, teknik, maupun tampilan. Konsep Made Sutedja dalam berkesenian adalah, terus bekerja, terus berkreasi, jangan terlalu memikirkan pasar, siap kelaparan demi mempertahankan karya seni. Idealisme Made Sutedja ini menjadikan memiliki koleksi karya yang banyak dari tahun ke tahun. Kekayaan Made Sutedja bukan pada materi, tetapi koleksi karya yang masih dapat dinikmati sampai saat ini. Sebuah karya yang tak terhingga, sebagai sebuah artefak yang dapat dijadikan sebagai tonggak perkembangan seni rupa, khususnya seni ukir di Bali. Lintasan kreasi Made Sutedja dapat dilihat dari hasil karya yang diciptakan yang setiap tahun berbeda. Tema pewayangan dan mantra yang memiliki nilai-nilai kebajikan sering diangkat dalam tema karyanya, sehingga karya memiliki muatan nilai yang sangat dalam. Tema *dharma* dan *adharma* sebagai sebuah konsep *Rwa Bhineda* yang selalu ada dalam kehidupan ini selalu terselip dalam karyanya.

Dalam berkarya Made Sutedja selalu total dan serius mencurahkan isi hatinya yang dimuntahkan pada berbagai material yang ada. Ekspresi menjadi bagian yang sangat melekat dalam proses kreasi Made Sutedja yang tertuang secara emosi maupun terukur. Ketika berhadapan dengan bongkahan kayu yang unik, Made Sutedja seakan tertantang untuk berekspresi mencurahkan isi hatinya pada material tersebut. Material sering memancing ide kreatif Made Sutedja untuk dapat mengeksekusinya menjadi barang yang berguna dan bernilai. Sudah menjadi tugas seorang seniman untuk berkreasi memberi nilai sesuatu yang tidak berguna menjadi bernilai. Sikap dan idealisme Made Sutedja ini bermuara pada kekayaan karya yang dikoleksinya.

Kekayaan lingkungan alam menjadi objek dalam karya Made Sutedja, baik alam darat maupun air yang dituangkan dalam bentuk realis, naturalis, maupun suryalis. Benda-benda alam yang hidup maupun mati diolah sedemikian rupa dengan cara didistorsi, disetilirisasi menjadi sebuah gubahan motif yang sangat menarik. Pengolahan motif banyak didominasi oleh garis-garis lengkung yang memanjang, gemah gemulai, sehingga karya bergaya surealis. Dominasi garis-garis lengkung memperlihatkan irama gerakan yang hidup dan dinamis. Bentuk-bentuk pohon, akar, cabang, ranting dedaunan dibuat memanjang, saling tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga bentuk binatang, manusia, dibuat dengan proporsi yang kurus memanjang dengan gerak dan sikap enerjik.

Made Sutedja sangat tertarik mengangkat biota laut sebagai objek penciptaan karyanya Gugusan terumbu karang, tumbuhan laut, ikan, udang, kepiting, kura-kura, bintang laut memiliki keunikan sendiri diterapkan pada relief. Bongkahan-bongkahan terumbu karang yang menumpuk tidak teratur, dengan bidang yang menonjol, cembung, cekung, berlubang dibarengi dengan berbagai tumbuhan laut seperti ganggang, lumut, bulung, berbagai jenis paku merupakan objek alami yang sangat indah dan menarik. Dengan objek biota laut ini Made Sutedja bisa berekspresi lebih bebas dan liar untuk mendapatkan tekstur nyata yang keras dan kasar. Karakteristik visual objek biota laut adalah dengan tekstur yang keras dan kasar dan tidak teratur serta permainan bidang besar-kecil, kasar-halus, tinggi-rendah, tembus, berlubang. Made Sutedja sangat suka permainan bidang kasar karena ada kebebasan untuk berekspresi untuk membuat aksen-aksentu tertentu untuk menunjukkan pembaharuan dalam karya. Ada muatan tertentu yang ingin disampaikan Made Sutedja dalam mengangkat biota laut dalam berkreasinya adalah mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan agar lebih teratur dan bukan merusaknya hanya karena kepentingan diri sendiri.

REFERENSI

- [1] K. Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, "Aplikasi Ngayah Dalam Karya Seni Mari Menari," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 34, no. 2, hal. 199–204, Mei 2019, doi: 10.31091/mudra.v34i2.701.
- [2] I. W. Sudana, "I Made Sutedja dan Karya Seninya," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- [3] I. W. Suardana, "Proses Kreasi Seniman Ukir I Made Sutedja." Laporan Penelitian STSI Denpasar, Denpasar, 1993.
- [4] N. K. Ratna, *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar, 2019.
- [5] N. N. Faridah dan A. Gumelar, "Samsuedi dalam Pengembangan Karya Sastra Anak Melalui Novel Babalik Pikir," *Panggung*, vol. 32, no. 4, hal. 527–540, 2023.
- [6] K. Kasiyan, "Dekonstruksi dimensi kekriyaan dalam representasi estetis seni rupa kontemporer Yogyakarta," *Bhs. dan Seni J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, vol. 49, no. 2, hal. 253–269, 2021.